

Karakteristik Bahasa Arab sebagai Bahasa Alquran *)

Oleh
Syihabuddin

Kemukjizatan Alquran ditunjukkan oleh Alquran itu sendiri. Alquran tidak memerlukan perangkat dan indikator lain untuk menegaskan essensi dan jati dirinya. Karakteristik ini berbeda dengan entitas lain yang ada di alam semesta ini.

Alquran diturunkan pada lingkungan budaya yang tengah mengalami kemajuan yang hebat dalam bidang bahasa dan sastra seperti ditunjukkan oleh festival tahunan dan kegiatan apresiasi sastra di sekitar Ka'bah, yang melahirkan puisi-puisi *al-mu'allaqat*.

Kehadiran Alquran membuat puisi dan hasil sastra Arab lainnya tidak berdaya dan tersisihkan, seperti tidak berdayanya tongkat dan tali para tukang sihir Fir'aun dalam menghadapi tongkat Musa a.s., dan seperti tidak bermaknanya pengetahuan adiluhung orang Romawi di bidang kedokteran dalam menghadapi Isa a.s. yang mampu menghidupkan mayat atas izin Allah.

Alquran sama sekali bukan sastra, tetapi di dalamnya terkandung konsep-konsep yang dalam budaya dan konvensi masyarakat Arab dikenal sebagai sastra. Bahkan, di dalam Alquran terdapat suatu gejala anomali linguistik berupa huruf-huruf yang terputus-putus yang menjadi permulaan surah. Huruf tersebut merupakan bahasa yang tidak dapat diketahui manusia, bahkan oleh penutur bahasa itu sendiri.

Karena itu, tilikan kita perlu difokuskan pada kenyataan bahwa Alquran sebagai nash berbahasa Arab yang tentu saja pertama-tama perlu dikaji dari segi maujudnya sebagai simbol linguistik.

Dalam aspek struktur kalimat, dalam hal ini fungsi sintaksis, hubungan antara subjek dan predikat bersifat mentalistik, rational, dan asimbolik. Bahasa barat, terutama Inggris, mengharuskan kehadiran kopula *tobe (am, is, are)*. Bahasa Arab lebih mementingkan fikiran, akal, dan idea yang sejalan dengan pandangan Rene Descartes dan Immanuel Kant, yang terkenal dengan ungkapan *Cogito Ergo Sum*. Artinya, fakta ideologis lebih benar daripada fakta realitas, sebab nama-nama itu senantiasa berubah selaras dengan berubahnya idea.

Bahasa Arab menetapkan kehadiran internal si Aku yang melekat pada pronomina dan verba. Dalam bahasa Arab, tidak ada verba yang dapat berdiri sendiri dan terpisah dari si Aku. Berbeda dengan bahasa Inggris yang mengenal bentuk infinitif sebagaimana terlihat pada kata *dzahaba* dan *to go*.

Dalam aspek frase, *izhafat*, antara *muzhaf* dan *muzhaf ilaih* tidak memerlukan kata sarana yang berfungsi merangkaikan kedua bagian itu, sementara bahasa Inggris memerlukan kehadiran *of* antara *head* dan *modifier*. Hal ini menunjukkan bahasa Arab lebih efisien daripada bahasa lainnya.

Dalam bahasa Arab dikenal konsep *shighah*, *binyah*, dan *qawalib* guna menunjukkan makna secara cermat seperti kata *kafara*, *kafir*, *kaafir*, *kuffar*.

Bahasa Arab memiliki konsep derivasi dan infleksi, sehingga sebuah kata dapat berubah menjadi ratusan bentuk lain.

Bahasa Arab memiliki piranti linguistik yang dikenal dengan I'rab, yaitu penanda harakat yang berfungsi menunjukkan berbagai makna seperti kata 'ilm.

Puncak kajian linguistik terhadap Alquran melahirkan disiplin ilmu Balaghah (elokuensi). Kajian ini memfokuskan perhatiannya pada pencapaian makna yang mendalam melalui simbol bahasa yang indah dan terpilih. Gejala elokuensi ini secara tajam diungkapkan melalui tafsir *al-Kasyaf* karya az-Zamaksyari. Melalui elokuensi, bahasa Arab menuntut penuturnya supaya melihat dengan mata hati, menggunakan penalaran, bekerja dengan pikiran, dan mereviu dengan akal, sehingga akhirnya menemukan makna di dalam kalimat. Dengan ungkapan lain, bahasa Arab perlu dipahami lebih dahulu, setelah itu baru dapat dibaca. Berikut adalah sekelumit contoh fenomena elokuensi.

a. Ash-Shafat 62-65

أَدْلِكَ خَيْرٌ نُزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ، إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ، إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَدِيمِ، طَلَعَهَا كَأَنَّه رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ

b. Al-Anbiya` : 33; Yasin: 40

كُلُّ فِي فَالِكِ

c. Yusuf: 17

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الدَّبُّ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Urgensi makna sangat menonjol. Dalam bahasa Arab, kata-kata merupakan pelayan makna. Tentu saja, majikan (makna) lebih mulia daripada pelayan (kata). Untuk itu, dalam bahasa Arab tersedia perangkat proses morfologis yang mendukung perubahan makna. Karena itu, kajian tentang peta semantis dari sebuah rumpun kata sangatlah penting dalam memahami makna kosa kata dalam Alquran, seperti kata *ad-din*, *al-millah*, *asyari'ah*; *al-khair*, *al-bir*, *al-hasan*, *ath-thayyib*. Kekayaan makna bukan hanya terkandung pada kata, juga terkandung dalam satu huruf seperti *lam* yang memiliki 10 makna: menegaskan, takjub, meminta tolong, milik, sebab, waktu, pengkhususan, perintah, balasan, dan akibat.

Astaghfirullahal 'azhim, wallahu a'lamu bimiradiah.

*) Disajikan tanggal 24 Januari 2005 dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Bahasa Arab FPBS UPI.

Kemukjizatan Alquran ditunjukkan Alquran itu sendiri, tidak memerlukan indikator lain untuk menunjukkan essensinya.

Alquran diturunkan pada budaya yang tengah mengalami kemajuan hebat dalam bidang bahasa dan sastra (*al-mu'allaqat*)

Alquran mematahkan keadiluhungan budaya orang Arab.

Alquran sama sekali bukan sastra, tetapi mengandung konsep-konsep yang dalam budaya dan konvensi masyarakat Arab dikenal sebagai sastra.

Struktur kalimat, misalnya hubungan antara subjek dan predikat, bersifat mentalistik, rational, dan asimbolik.

Kehadiran internal si Aku yang melekat pada pronomina dan verba.

Frase *izhafat* tidak memerlukan kata sarana antara *muzhaf* dan *muzhaf ilaih*.

Bahasa Arab mengenal konsep *shighah*, *binyah*, dan *qawalib* guna menunjukkan makna secara cermat

Bahasa Arab memiliki konsep derivasi dan infleksi, sehingga sebuah kata dapat berubah menjadi ratusan bentuk lain.

Bahasa Arab memiliki piranti *I'rab* .

Munculnya kajian linguistik terhadap Alquran yang melahirkan disiplin ilmu Balaghah (elokuensi).

كُلُّ فِي فَائِكِ = كُ لُّ فِ ي فِ ل كِ

Kaya akan makna seperti kata *ad-din*, *al-millah*, *asyari'ah*; *al-khair*, *al-bir*, *al-hasan*, *ath-thayyib*, baik terkandung pada kata maupun huruf